

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembiasaan Kajian Keputrian Di MTs Tayu Pati

Kegiatan kajian keputrian masuk dalam program pembiasaan yang dimana program pembiasaan dirancang untuk mencapai visi dan misi MTs Tayu Pati terutama dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pertama selaku kepala madrasah, bahwasanya kegiatan kajian keputrian masuk pada program pembiasaan yang dilaksanakan untuk mencapai pada visi dan misi MTs Tayu Pati yang berakhlakul karimah.¹ Kegiatan kajian keputrian dimulai sejak 2016. Kegiatan ini berbeda dari kegiatan keputrian disekolah-sekolah pada umumnya. Pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini dimulai setelah jam ke-4 atau 09.45 (shalat dhuha) dan setelah jam ke-6 atau jam 11.45 (shalat dzuhur), siswi yang mengikuti kegiatan ini merupakan siswi yang sedang behalangan (haid).

Pelaksanaan kegiatan kajian keputrian dipantau oleh ibu guru tujuannya agar siswi mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan tertib. Pelaksanaan kegiatan ini berada di ruang BK (Bimbingan Konseling). Kegiatan tersebut merupakan inovasi dari guru bimbingan konseling di MTs Tayu Pati. Dibentuknya kegiatan ini karena pada saat jadwal shalat berjama'ah anak putri yang sedang behalangan masih bisa terkontrol maka pihak madrasah memberikan tempat yang bernama keputrian. Sebelumnya kegiatan ini disebut dengan kegiatan nariyahan, karena siswi diminta untuk membacakan shalawat nariyah saja. Semakin berjalannya waktu dirasa waktunya masih banyak tersisa dari jadwal

¹ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

shalat dhuha maupun shalat dzuhur. Guru pembimbing memberikan masukan untuk menambah materi dalam kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini diawali dengan salam, membaca *basmallah*, membaca shalawat nariyah, membacakan shalawat nabi, shalawat jibril, shalawat allahul kahfi, membaca istigfar, lalu masuk pada khultum untuk perwakilan setiap angkatan kelas dari kelas VII, VIII, dan IX bergantian setiap harinya dan materi kajian yang disampaikan oleh guru koordinator.²

Pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini sering mengalami hambatan, misalnya siswi tidak mematuhi peraturan yang ditentukan oleh pihak madrasah, dan berbicara sendiri selama kegiatan berlangsung. Upaya meminimalisir keadaan tersebut yaitu dengan kepala madrasah memberikan tugas kepada Ibu guru untuk memantau atau mengontrol siswi saat kegiatan berlangsung. Sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswi yang sedang berhalangan shalat selalu mengikuti kajian keputrian setiap saat mereka sedang berhalangan seperti yang disampaikan siswi oleh narasumber keempat dan kelima bahwasanya mereka selalu mengikuti kegiatan kajian keputrian karena juga dalam kegiatan tersebut ada absensinya.³

Masa pandemi seperti sekarang ini menghambat program kegiatan di Madrasah salah satunya seperti kegiatan kajian keputrian. Pandemi *Covid-19* melumpuhkan semua elemen masyarakat terutama dalam bidang pendidikan, pemerintah pengambil kebijakan untuk memindahkan proses pembelajaran dari sekolah atau madrasah menjadi dirumah. *Covid-19* memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat khususnya pada kalangan pelajar, siswa harus belajar dari rumah, dengan seperti ini kegiatan di

²Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

³Afni Nur Cahaya, dkk, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 4, transkrip.

madrasah juga pastinya berdampak untuk sementara ini ditiadakan. Tidak hanya kegiatan kajian keputrian tetapi semua program-program pembiasaan kegiatan yang ada di madrasah. Seperti yang disampaikan oleh narasumber kedua selaku guru koordinator, untuk saat ini siswa melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), dengan adanya penerapan ini kegiatan kajian keputrian ditiadakan untuk sementara waktu. Tetapi siswi masih bisa untuk mencari pengetahuan tentang kemuslimahan dengan cara bertanya melalui *online* kepada guru koordinator kajian keputrian. Misalnya beberapa hari yang lalu ada siswi yang bertanya tentang istihadhah, karena tidak semua siswi mengetahui tentang istihadhah. Guru koordinator sangat senang jika ada siswi yang aktif dalam menanyakan hal yang terkait dengan keputrian.⁴ Cara seperti ini juga menambah kedekatan antara guru dengan siswi, sehingga jika mereka sudah merasa dekat mereka tidak takut untuk bercerita ataupun bertanya tentang kemuslimahan yang belum mereka pahami.

Tujuan diadakannya kegiatan keputrian ini sebagai tempat bagi anak putri (siswi) yang sedang berhalangan mengikuti jama'ah shalat dhuha maupun shalat dzuhur.⁵ Sesuai dengan visi dan misi MTs Tayu Pati berupaya untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah dengan terwujudnya ketaatan beribadah dan kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu juga bertujuan untuk melatih mental siswi dengan cara menyampaikan khultum sesuai tema yang akan dibahas didepan teman-teman sebaya. Cara ini membantu siswa dalam berbicara didepan orang banyak, memberikan nilai tambah pada pribadi siswa melatih mental serta menambah ilmu dari sesama temannya. Sesuai dengan apa yang

⁴ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 3, transkrip.

disampaikan oleh narasumber kedua selaku guru koordinator, jika ada siswa yang membawakan khultum dengan bagus dan isi khultum dengan sesuai biasanya saya mempunyai *reward* tersendiri untuk siswi tersebut, bertujuan agar nantinya dapat memberikan dampak positif semangat pada teman-temannya yang lain.⁶ Siswi juga merasa senang dengan adanya kegiatan kajian keputrian ini seperti yang disampaikan oleh narasumber kelima bahwasannya merasa senang dengan adanya kegiatan kajian keputrian ini saat selain mendapatkan pengetahuan yang berhubungan tentang wanita, juga mempunyai keberanian untuk berbicara didepan orang banyak saat ditunjuk untuk khultum.⁷

2. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Kajian Keputrian di MTs Tayu Pati

Kegiatan pembiasaan kajian keputrian merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah. Tidak hanya itu setelah melakukan kegiatan pembiasaan nantinya siswi akan terbiasa tanpa adanya paksaan pada dirinya serta tercemrin dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada kegiatan kajian keputrian berlangsung cara menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman dapat ditempuh dengan beberapa cara diantaranya yang *pertama* dengan memberikan informasi dengan cara melalui komunikasi antara guru dengan siswi memberikan pengetahuan-pengetahuan hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan tentang apapun yang menyangkut dengan masalah keputrian misalnya diwajibkan menggunakan hijab, menutup aurat juga kewajiban seorang muslimah dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁸ Hal

⁶ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷Marsya Aprilliyana D, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 5, transkrip.

⁸ Nurvati, wawancara oleh peneliti, 11 November 2020, wawancara 2, transkrip.

tersebut juga didukung dengan mata pelajaran agama seperti fiqh, aqidah dan 'ubudiyah. Tidak hanya itu guru juga memberikan pengetahuan-pengetahuan agar siswi selalu melakukan hal-hal yang positif.⁹ *Kedua*, adanya keaktifan dalam bertanya mengenai masalah keputrian antara guru dengan siswi serta guru dapat memberikan contoh kepada siswi, disini guru aktif dalam memancing siswi agar mereka bertanya yang mereka belum memahami tentang masalah-masalah pada keputrian. *Ketiga*, dengan cara memberikan arahan kepada siswi mana yang boleh mereka lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena guru menjadi panutan untuk siswi. Misalnya cara berpakaian guru dengan hijab yang menutupi dada baju seragam yang tidak membentuk lekuk tubuh, saat hendak memasuki ruangan selalu mengucapkan salam terlebih dahulu, mengikuti shalat berjama'ah, dll.¹⁰

Selain itu nilai Islam yang dapat diinternalisasikan yaitu ada 3 nilai aqidah, nilai syari'ah, dan juga nilai akhlak. Akhlak merupakan salah satu nilai-nilai Islam, menurut narasumber pertama nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan yaitu seperti nilai akidah dan nilai syari'ah. Tetapi selain nilai Islam nilai-nilai yang lain juga dapat diinternalisasikan pada pembiasaan kajian keputrian contohnya seperti nilai kejujuran pada saat siswi memang benar-benar sedang berhalangan shalat, nilai kedisiplinan pada saat mengikuti kegiatan hingga selesai, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai Islam menjadi peran yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswi sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

⁹ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti 11 November 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 10 November 2020, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 Nvember 2020, wawancara 1, transkrip.

Memberikan contoh nyata kepada siswi menjadi salah satu strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian seperti yang disampaikan oleh narasumber kedua, memberikan contoh yang nyata kepada siswi merupakan strategi yang dengan mudah nantinya dapat diterima dan dapat dicontohkan dikehidupan sehari-hari, dengan begitu akan menjadi kebiasaan siswi untuk melakukan hal-hal yang baik yang dapat mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari.¹²

Pertama, nilai aqidah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswi kepada Allah SWT dengan cara beribadah dan berdo'a. Pengaplikasiannya melalui ibadah dengan cara melakukan shalat 5 waktu dan berdo'a. Berdo'a pada saat mau mengawali kegiatan kajian keputrian yang dipimpin oleh guru koordinator serta membacakan shalawat. Kedua, nilai syari'ah perwujudan sikap nyata melaksanakan ibadah dan berdo'a yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai aqidah, tujuan selanjutnya yaitu agar dapat dihayati hingga mencerminkan sikap dan perilaku siswi yang sesuai dengan nilai syariah contohnya untuk melatih siswi mempunyai sikap tanggung jawab pada saat diberikan tugas untuk memberikan khultum sesuai dengan urutannya, disiplin saat mengikuti kegiatan, mampu bersosial dengan baik. Ketiga, nilai akhlak dengan cara memberikan contoh kepada siswi tentang perilaku baik, mencontohkan ulu' salam setiap bertemu dengan guru, mengucapkan salam saat memasuki ruangan, bersikap sopan santun ketika kegiatan kajian dimulai, ramah kepada teman, menjaga kebersihan lingkungan.¹³

¹² Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 November 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 10 November 2020, wawancara 3, transkrip.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Kajian Keputrian

Proses pelaksanaan kajian keputrian tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama bahwa baik setiap program maupun kegiatan pasti ada kendala baik faktor pendukung dan faktor penghambat.¹⁴ Berikut pemaparan beberapa faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan kajian keputrian. Faktor pendukung seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama bahwa pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini untuk membentuk akhlak siswi sesuai dengan syariat Islam menjadi perempuan muslimah yang sesuai dengan visi dan misi MTs Tayu Pati berakhlakul karimah dengan terwujudnya ketaatan siswa dalam kegiatan beragama.

Selain itu faktor pendukung lainnya adanya dorongan yang kuat dari pihak madrasah tentang kegiatan kajian keputrian ini, faktor keluarga, faktor lingkungan madrasah, teman sebaya. Misalnya saat kegiatan kajian guru koordinator sudah berada ditempat untuk membimbing berjalannya kegiatan, siswi dengan kesadarannya yang sedang berhalangan segera menuju ke ruang bimbingan konseling untuk mengikuti kegiatan kajian keputrian. Faktor pendukung selanjutnya yaitu faktor teman sebaya seperti yang disampaikan oleh narasumber ketiga selaku guru pembimbing bahwasanya teman sebaya juga berperan penting, memilih teman yang mempunyai sopan santun atau berakhlak baik juga dapat menyalurkan dampak positif terhadap teman lainnya sehingga siswi mempunyai akhlak yang baik. Menghindari teman yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif.¹⁵

¹⁴ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Disamping adanya faktor pendukung, faktor penghambat dalam setiap program ataupun kegiatan di madrasah juga banyak. Faktor penghambat dari kegiatan kajian keputrian seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama yaitu faktor dari orang tua, kurang adanya perhatian tingkah laku siswi dalam pergaulan karena sebagian besar pekerjaan orang tua siswi sebagai seorang pedang di pasar jadi kurangnya adanya perhatian ke anak pada saat dirumah. Faktor teman sebaya, teman sangat berpengaruh dalam pergaulan siswi sehingga harus mampu memilih teman dengan baik agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.¹⁶ Selain itu juga faktor lainnya yang disampaikan oleh narasumber kedua selaku guru koordinator kajian keputrian yaitu faktor pada diri anak itu sendiri. Terkadang siswi disuruh disiplin dalam menjalankan kegiatan kajian tetapi masih banyak yang berbicara sendiri dan kurangnya sikap keberanian anak (mental) dalam menyampaikan khultum. Faktor dalam diri anak juga berpengaruh dalam penghambat kegiatan. Faktor sarana dan prasarana seperti ruangan untuk kajian keputrian ini kurangnya leluasa sehingga siswi duduk berdesak-desakan jika yang sedang berhalangan banyak.¹⁷

Solusi jika terjadi suatu masalah atau kendala pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati yaitu guru yang sudah ditunjuk atau sudah menjadi tugasnya wajib untuk mendampingi siswi pada saat kegiatan berlangsung, agar sikap atau perilaku siswi lebih teratur dan tidak seenaknya sendiri misalnya seperti berbicara sendiri dengan teman sebelahnya. Pada pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ada sanksi tersendiri bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan ini atau ketahuan berbohong karena pada kegiatan ini

¹⁶ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

semua siswi yang sedang berhalangan mempunyai jadwal atau absensi. Sanksinya ada 2 yaitu langsung menghadap pada kepala madrasah mendapatkan pengarah dan sanksi langsung yang diberikan dari guru koordinator berupa mendapatkan poin pelanggaran dan disuruh membersihkan halaman sekolah. Sanksi yang diberikan untuk mendidik anak agar siswi lebih patuh pada aturan madrasah dan tidak menyepelekan sehingga bisa menjadi pelajaran untuk siswi-siswi yang lainnya juga.¹⁸

B. Analisis Data

1. Analisis Pembiasaan Kajian Keputrian di MTs Tayu Pati

Berdasarkan wawancara dan hasil penelitian di MTs Tayu Pati. Pada tahap analisis ini, teknik keabsahan data atau validitas data yaitu menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang digunakan oleh peneliti adalah menguji kevalidan data dari beberapa sumber penelitian. Data disebut sebagai data yang valid ketika data yang diperoleh ada kesesuaian.

Menurut sumber pertama, menyampaikan bahwa pembiasaan kajian keputrian dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi MTs Tayu Pati yaitu menjadikan siswi pribadi yang berakhlakul karimah. Pembentukan pembiasaan kajian keputrian agar nantinya siswi dapat mempunyai wawasan tentang keputrian dan dapat mengetahui dan memahami kewajiban-kewajiban perempuan sebagai seorang muslimah terutama bagi mereka yang sudah baligh. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan kajian keputrian ini didampingi oleh guru koordinator yang sudah ditunjuk oleh kepala madrasah, guru koordinator sebagai guru yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut untuk memantau anak selama kegiatan tersebut berlangsung. Harapan madrasah dengan adanya pembiasaan kajian

¹⁸ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

keputrian ini mampu mencetak siswi dengan lulusan yang mempunyai akhlakul karimah yang dapat membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik diluar nantinya.¹⁹

Menurut sumber kedua, menyampaikan bahwa pembiasaan kajian keputrian ini berbeda dengan kegiatan kajian keputrian yang ada disekolah-sekolah lainnya, awal dibentuknya kegiatan keputrian ini karena pada saat jadwal shalat berjama'ah anak putri yang sedang berhalangan masih bisa terkontrol maka pihak madrasah memberikan tempat yang bernama keputrian. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada jam ke-4 09.45 (shalat dhuha) dan setelah jam ke-6 11.45 (shalat dzuhur). Pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini diawali dengan salam, membaca *basmallah*, membaca shalawat nariyah, membacakan shalawat nabi, shalawat jibril, shalawat allahul kahfi, membaca istigfar, lalu masuk pada khultum untuk perwakilan setiap angkatan kelas dari kelas VII, VIII, dan IX bergantian setiap harinya dan materi kajian yang disampaikan oleh guru koordinator. Selain membentuk siswi dengan pribadi yang berakhlakul karimah pembiasaan kajian keputrian ini juga bertujuan untuk melatih mental siswi dengan cara menyampaikan khultum sesuai tema yang akan dibahas didepan teman-teman sebaya. Cara ini membantu siswi dalam berbicara didepan orang banyak, memberikan nilai tambah pada pribadi siswa melatih mental serta menambah ilmu dari sesama temannya.²⁰

Menurut sumber ketiga, menyampaikan bahwa kegiatan pembiasaan kajian keputrian ini dilaksanakan untuk mengontrol siswi yang sedang berhalangan untuk mengikuti shalat dhuha maupun shalat dzuhur. Kegiatan ini bersifat wajib bagi siswi yang sedang

¹⁹ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

berhalangan shalat (haid), karena di setiap pertemuan akan ada abensi, jadi jika siswi sedang berbohong akan ketahuan. Akan ada sanksi jika siswi ketahuan berbohong. Sanksi yang diberikan siwi membersihkan halaman sekolah sanksi tersebut untuk membuat siswi jera untuk tidak berbohong lagi. Tetapi dapat diambil hal positifnya dari sanksi tersebut untuk melatih siswi berbicara jujur dan melatih tanggung jawab menerima konsekuensi jika ia berbohong.²¹

Menurut narasumber keempat mengatakan bahwa pembiasaan kajian keputrian ini sangat bermanfaat bagi siswi yang sedang berhalangan untuk mengikuti jama'ah shalat. Kegiatan kajian keputrian memberikan pengetahuan tentang hal-hal tentang keputrian serta juga dapat melatih mental mereka dengan membawakan khulum sesuai dengan tema yang mereka dapatkan.²²

Berdasarkan hasil paparan diatas, peneliti dapat menemukan hasil analisis data berupa temuan yaitu pembiasaan kajian keputrian mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian siswi agar menjadi perempuan muslimah. Program pembiasaan yang pelaku utamanya yaitu siswi menjadi suatu tujuan diadakannya kegiatan kajian keputrian. Kegiatan kajian keputrian ini sebagai tempat berkumpulnya remaja putri guna untuk menambah ilmu, pemahaman mengenai kemuslimahan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Haya Binti Mubarak Al-Barik pada buku ensiklopedi wanita muslim mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan keputrian yaitu sebagai sarana dalam mengetahui kewajiban-kewajiban seorang muslimah yang harus dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan pakaian syar'i atau pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh, saat keluar rumah menggunakan hijab sampai menutupi

²¹ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 3, transkrip.

²² Marsya Aprilliyana D, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 5, transkrip.

dada, tidak boleh berjabat tangan antara perempuan dengan laki-laki, tidak boleh shalat dan puasa selama haid, mengetahui cara bersuci dari haid, tidak boleh berduaan dengan laki-laki yang bukan mahromnya.²³

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah, dkk menyampaikan bahwasanya pendidikan keputrian suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan hal keputrian untuk menjadikan wanita yang muslimah.²⁴

Perbedaan antara temuan peneliti dengan temuan sebelumnya yaitu kegiatan pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati untuk membentuk siswi sebagai perempuan muslimah yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari seperti yang terdapat seperti kewajiban seorang muslimah dengan menjaga shalat lima waktu, menjaga kehormatan dan kemuliaan dengan cara menutup aurat seperti yang sudah dilakukan setiap hari di madrasah menggunakan pakaian tidak nerawang, ketat dan menggunakan hijab. Madrasah mengharapkan tata tertib seperti itu bukan hanya untuk ditaati didalam madrasah saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar visi dan misi dapat terealisasikan menjadi muslimah yang berakhlakul karimah dan mempunyai sikap berani dalam berbicara didepan umum. Seperti yang menjadi tujuan dari adanya visi dan misi MTs Tayu Pati yaitu akhlakul karimah dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan disiplin. Sehingga siswi yang sebelumnya belum memahami tentang masalah-masalah keputrian dengan adanya kegiatan kajian keputrian siswi dapat mempunyai pengetahuan/pemahaman mengenai keputrian, agar kelak dapat menjadikan wanita muslimah sesuai dengan ajaran Islam.

²³ Haya Binta Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 163.

²⁴ Siti Kholifah, dkk, "Pendidikan Keputrian dalam Membentuk Kepribadian Muslimah Yang Terampil" *Jurnal Ta'dibi* 5, No.1 (2016).

2. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Pembiasaan Kajian Keputrian Di MTs Tayu Pati

Pada tahap analisis data ini, teknik keabsahan data atau validitas data menggunakan triangulasi sumber. Proses internalisasi merupakan proses menanamkan nilai pada anak diwujudkan dengan mengubah perilaku atau tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam agar nilai tertanam dan menjadikan anak pribadi yang baik.²⁵ Menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati ada 3 tahapan yaitu transformasi nilai, transkrip nilai, dan transinternalisasi yang diterapkan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut sumber pertama, cara menginternalisasi kajian keputrian ini dengan 3 tahapan yaitu dari tahap transformasi nilai guru memberikan informasi kepada siswi tentang baik buruk yang boleh dilakukan dan tidak, transkrip nilai dengan cara guru memberikan arahan dan diikuti oleh siswi seperti berdo'a bersama sebelum mulai kegiatan nilai yang bisa diinternalisasikan yaitu nilai aqidah supaya siswi mempunyai keyakinan dan ketaatan kepada Allah SWT, yang didukung dengan pelajaran fiqh, aqidah, dan ubudiyah, dan yang terakhir tahap trainternalisasi guru memberikan contoh nyata nilai yang dapat diinternalisasikan kepada siswi yaitu nilai akhlak. Selain nilai-nilai Islam kajian keputrian ini juga mengandung nilai kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembiasaan kajian keputrian dan nilai kejujuran siswi pada saat mereka benar-benar sedang berhalangan dan tidak mengikuti shalat berjama'ah.²⁶

Menurut sumber kedua, mengatakan bahwa cara menginternalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian melalui beberapa tahapan

²⁵ Muhammad Nurudin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Antukorupsi di Sekolah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 14

²⁶ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 November 2020, wawancara 1, transkrip.

diantaranya tahapan pertama dimana guru koordinator memberikan pengetahuan kepada siswi tentang hal-hal yang baik dan buruk seperti memberikan pengetahuan tentang bila anak perempuan tidak menutup aurot, dampak dari pacaran dsb. Tahap yang kedua guru dan siswi sama-sama aktif dalam berkomunikasi misal siswi bertanya mengenai masalah tentang keputrian dan guru memberikan tanggapan serta memberi contoh, misalnya siswi menanyakan tentang bagaimana tata cara bersuci dari haid dengan benar dan guru memberikan jawaban yang tepat serta dapat dipahami oleh siswi agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan yang ketiga dengan cara guru memberikan contoh nyata saat berada dilingkungan sekolah karena perilaku guru juga menjadi salah satu panutan untuk siswi jadi guru harus memberikan contoh yang baik yang nantinya bisa memberi panutan yang baik dalam berperilaku, misalnya seperti awal masuk halaman sekolah guru dengan murid saling berjabat tangan antara perempuan dengan perempuan begitu dengan sebaliknya laki-laki dengan laki-laki, memberikan contoh sholat tepat waktu saat jam sholat berjamaah dimadrasah, menggunakan pakaian sesuai syariat Islam, misalnya tidak ketat dan juga menutup aurot.

Nilai Islam yang dapat ditanamkan pada diri siswi yaitu semuanya dari nilai aqidah sebelum mulai kegiatan berdo'a terlebih dahulu membacakan shalawat, nilai akhlak sopan santun saat diruangan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan, bersalaman dengan ibu guru yang sedang bertugas, nilai syariah pada kegiatan pembiasaan kajian keputrian ini dapat dihayati hingga mencerminkan sikap dan perilaku siswi yang sesuai dengan nilai syariah contohnya untuk melatih mempunyai sikap tanggung jawab pada saat diberikan tugas untuk memberikan khultum sesuai dengan urutannya,

disiplin saat mengikuti kegiatan, mampu bersosial dengan baik.²⁷

Menurut sumber ketiga, mengatakan bahwa kegiatan keputrian ini dapat diinternalisasikan kepada siswi melalui nilai-nilai keIslaman dengan cara guru memberikan arahan kepada siwi tentang hal-hal yang menyangkut baik buruknya perilaku, memberikan contoh nyata kepada siswi sehingga siswi dapat mencontoh hal-hal yang baik misalnya dari hal yang paling sering diamati siswi yaitu cara berpakaian guru senantiasa berpakaian rapi menggunakan hijab hingga menutup dada, tidak menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh, kegiatan salam saat memasuki ruangan, kegiatan shalat guru memberikan contoh saat di madrasah dengan mengikuti shalat berjama'ah dengan tepat waktu dan khusyuk nilai yang ditanam yaitu nilai aqidah beribadah dan berdo'a agar mempertebal keimanan dan juga ketaatan kepada Allah, menjaga lingkungan madrasah dan mempunyai sikap empati terhadap sesama makhluk hidup nilai yang dapat diinternalisasikan yaitu nilai akhlak terhadap lingkungan.²⁸

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menemukan hasil analisis data berupa temuan internalisasi nilai-nilai keIslaman guna membentuk kepribadian siswi sesuai dengan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian ini melalui beberapa tahapan diantaranya tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trainternalisasi, dari beberapa tahapan tersebut untuk menanamkan nilai Islam pada kepribadian siswi tidak terlepas dengan nilai ajaran Islam diantaranya nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Selain nilai agama, di dalam diri siswi juga harus ditanamkan nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan nilai tanggung jawab

²⁷ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 November 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 10 November 2020, wawancara 3, transkrip.

di setiap kegiatan yang dilakukan khususnya pada pembiasaan kajian keputrian sehingga akan terbentuk pribadi siswi yang baik, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurul Jempa menyatakan bahwa nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sikap-sikap manusia sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai dengan ajaran Islam agar manusia dapat memperoleh keselamatan baik didunia maupun diakhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai-nilai yang ada pada diri individu.²⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Kajian Keputrian.

Pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik dari faktor pendukung maupun faktor penghambat.³⁰ Pada analisis data ini peneliti menggunakan uji keabsahan data atau validitas data berupa triangulasi sumber. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, bahwasanya ada:

- 1) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kajian keputrian di MTs Tayu Pati.

Menurut narasumber pertama selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan kajian keputrian sesuai dengan visi dan misi MTs Tayu Pati yaitu kunci pertama menjadikan siswa mempunyai

²⁹ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, No.2 (2017).

³⁰ Santi Rika Umami, Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang" *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.1 (2017), 123.

akhlakul karimah dan taat dalam kegiatan keagamaan agar siswi menjadi muslimah sesuai dengan syariat Islam. Serta adanya dorongan yang kuat dari pihak madrasah dalam pelaksanaan kegiatan kajian keputrian ini.³¹

Menurut dari narasumber kedua selaku guru koordinator kajian keputrian bahwasanya menyampaikan faktor pendorong internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian yaitu dari dalam diri siswi misalnya saat kegiatan kajian guru koordinator sudah berada ditempat untuk membimbing berjalannya kegiatan, siswi dengan kesadarannya yang sedang berhalangan segera menuju ke ruang bimbingan konseling untuk mengikuti kegiatan kajian keputrian. Rasa tanggung jawab, siswi yang sudah ditunjuk untuk menyampaikan khulumnya agar mempunyai rasa tanggung jawab yang sudah diberikan oleh guru koordinator.³²

Menurut narasumber ketiga selaku guru pembimbing kegiatan kajian keputrian menyampaikan faktor pendorong internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian yaitu dari lingkungan madrasah. Faktor teman sebaya juga berperan penting, memilih teman yang mempunyai sopan satun atau berakhlak baik juga dapat menyalurkan dampak positif terhadap teman lainnya sehingga siswi mempunyai akhlak yang baik. Menghindari teman yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif.³³

³¹ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

³² Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

³³ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 3, transkrip.

- 2) Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui kajian keputrian di MTs Tayu Pati.

Menurut narasumber pertama selaku kepala madrasah menyampaikan bahwasanya faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian muncul dari faktor keluarga, sebagian besar orang tua murid pekerjaannya sebagai pedagang dari situ orang tua murid sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab kepada pihak madrasah kurangnya pengawasan pada kegiatan siswi saat dirumah.³⁴

Menurut narasumber kedua, faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian yaitu pada diri siswi, terkadang siswi disuruh disiplin dalam menjalankan kegiatan kajian tetapi masih banyak yang berbicara sendiri dan kurangnya sikap keberanian anak (mental) dalam menyampaikan khultum. Faktor dalam diri anak juga berpengaruh dalam penghambat kegiatan.³⁵

Menurut narasumber ketiga, penghambat internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian yaitu faktor teman sebaya yang berperan penting, memilih teman yang mempunyai sopan satu atau berakhlak baik juga dapat menyalurkan dampak positif terhadap teman lainnya sehingga siswi mempunyai akhlak yang baik. Menghindari teman yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif. Salin itu jug faktor sarana dan prasarana seperti ruangan

³⁴ Ahmad Syarwo, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Nurviati, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 2, transkrip.

untuk kajian keputrian ini kurangnya leluasa sehingga siswi duduk berdesak-desakan jika yang sedang berhalangan banyak.³⁶

Berdasarkan paparan diatas mengenai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati, maka temuan dalam penelitian ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak guru/madrasah terhdap berjalannya kegiatan kajian keputrian guna untuk membekali siswi memahami tentang hal-hal yang menyangkut keputrian. Selain itu faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati, temuan dalam penelitian ini adalah fasilitas tempat yang kurang memadai karena berada didalam ruangan bimbingan konseling, sehingga siswi kurang nyaman dalam mengikuti kegiatan kajian keputrian. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Silvy Eka Andiarini dkk, mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat meliputi aspek yang diantaranya madrasah, keluarga, siswi, dan sarana prasarana. Tanpa adanya dukungan dari keempat aspek kegiatan pembiasaan tidak dapat berjalan dengan baik.³⁷

Adanya perbedaan dari temuan sebelumnya yaitu peneliti menemukan adanya dukungan dari pihak madrasah dari guru maupun siswi yang mengikuti kajian keputrian ini dan menyadari adanya kekurangan karena kegiatan kajian keputrian memang diadakannya tidak terprogram serta kurangnya ruang di Madrasah sehingga

³⁶ Silfi Lusitasari, wawancara oleh peneliti, 11 September 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁷ Silvy Eka Andiarini, dkk, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah" *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, No.2 (2018).

sampai saat ini ruang bimbingan konseling menjadi tempat kegiatan kajian keputrian.

